

Insurance Quarterly Report

Kuartal I - 2025

TIM PENULIS

Ibrahim Kholilul Rohman – Senior Research Associate IFG Progress
Universitas Indonesia
(ibrahim.kholilul@ifg.id)

Ezra Pradipta Hafidh – Research Associate IFG Progress
(ezra.pradipta@ifg.id)

Rosi Melati – Research Associate IFG Progress
(rosi.melati@ifg.id)

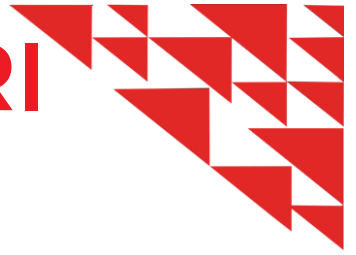
Nada Serpina – Research Associate IFG Progress
(nada.serpina@ifg.id)

Daftar Isi

HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI	1
KINERJA ASURANSI JIWA	4
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI JIWA	4
KINERJA KEUANGAN ASURANSI JIWA	7
ALOKASI INVESTASI ASURANSI JIWA	8
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI JIWA	9
KINERJA ASURANSI UMUM	12
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI UMUM	12
KINERJA KEUANGAN ASURANSI UMUM	18
ALOKASI INVESTASI ASURANSI UMUM	19
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI UMUM	20
PERKEMBANGAN REGULASI	22
DINAMIKA INDUSTRI	23
PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA	25
CHINA	25
TAIWAN	25
AUSTRALIA	26



HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI



Executive Summary

Kinerja Asuransi Jiwa

Premi: Pada kuartal I tahun 2025, industri asuransi jiwa mencatat pertumbuhan pendapatan premi yang terbatas, dengan peningkatan sebesar 1,5% YoY menjadi Rp. 40,7 triliun. Pertumbuhan ini turut ditopang oleh kinerja positif saluran distribusi *employee benefit consultant*, yang terkait erat dengan produk asuransi kesehatan kumpulan, seiring aktivitas *repricing* untuk merespons tekanan klaim yang meningkat.

Klaim: Pada kuartal I tahun 2025, total klaim yang dibayarkan oleh industri asuransi jiwa tercatat menurun sebesar 14,1% secara YoY, didorong oleh penurunan klaim penebusan unit pada produk PAYDI. Di sisi lain, klaim dari produk tradisional juga mengalami penurunan terbatas, yang sejalan dengan turunnya klaim asuransi kesehatan. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh turunnya jumlah penerima manfaat, yang mencerminkan penurunan frekuensi klaim.

Kinerja Asuransi Umum

Premi: Pada kuartal I 2025, pendapatan premi asuransi umum cenderung stagnan. Kondisi ini disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak merata antar lini bisnis, di mana sebagian mencatat peningkatan signifikan, sementara lainnya mengalami kontraksi.

Klaim: Sementara itu, pada kuartal I tahun 2025, klaim industri asuransi umum tercatat meningkat sebesar 4,5% YoY. Kenaikan klaim ini didorong klaim di lini bisnis properti dan lini bisnis asuransi kredit.

Kinerja Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp5,3 triliun, didorong oleh penurunan dari jumlah beban klaim dan manfaat.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum mencatat laba setelah pajak sebesar Rp3,1 triliun, dipicu oleh peningkatan pendapatan underwriting serta dan menurunnya jumlah beban underwriting.

Rasio Kesehatan Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dengan Rasio RBC sebesar 472%. Namun, dari sisi operasional, profitabilitas masih tertekan, besarnya *combined ratio* tercatat sebesar 106%, menunjukkan biaya klaim dan operasional melebihi pendapatan premi, sementara rasio klaim sebesar 81%. Meski demikian, RKI masih di atas 100%, menandakan investasi masih mampu menutup kewajiban teknis.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum juga menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dan stabil dengan Rasio RBC sebesar 352%. Dari sisi operasional, kinerja industri tergolong baik dengan *combined ratio* sebesar 63%, menunjukkan bahwa biaya klaim dan operasional masih jauh di bawah pendapatan premi. Rasio klaim juga mengalami tren kenaikan hingga mencapai 39% pada akhir kuartal. Sementara itu, RKI tetap berada di atas 100%, namun, tren penurunan RKI sejak Desember 2023 perlu diwaspadai karena jika terus berlanjut hingga di bawah 100%, berisiko menimbulkan ketidaksesuaian antara aset dan liabilitas.

Perkembangan Regulasi

Tidak ada regulasi yang ditetapkan oleh OJK selama Kuartal I tahun 2025.

Dinamika Industri

Pada awal kuartal I 2025, Mahkamah Konstitusi menerbitkan putusan No. 83/PUU-XXII/2024 yang membatasi kewenangan perusahaan asuransi untuk secara sepihak membatalkan polis atau menolak klaim berdasarkan pelanggaran prinsip *utmost good faith*. Di akhir periode yang sama, AAUI meluncurkan Peta Jalan Pengembangan Asuransi Pertanian 2025–2030 sebagai langkah strategis untuk membangun ekosistem asuransi pertanian yang inklusif dan berkelanjutan dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional.

Perbandingan Kinerja Industri Asuransi di Beberapa Negara

Pada Kuartal I 2025, kinerja industri asuransi di beberapa negara menunjukkan tren yang beragam. China mencatatkan pertumbuhan premi yang moderat namun menghadapi tekanan dari sisi klaim, terutama di industri asuransi jiwa. Taiwan menunjukkan kinerja yang solid, dengan pertumbuhan premi jiwa yang tinggi dan perbaikan *loss ratio*, meskipun sektor umum menghadapi lonjakan klaim dari lini bisnis asuransi kebakaran. Sementara itu, Australia yang telah mengadopsi IFRS 17 menunjukkan tekanan profitabilitas akibat meningkatnya beban jasa asuransi, terutama di industri asuransi umum dan industri asuransi kesehatan.



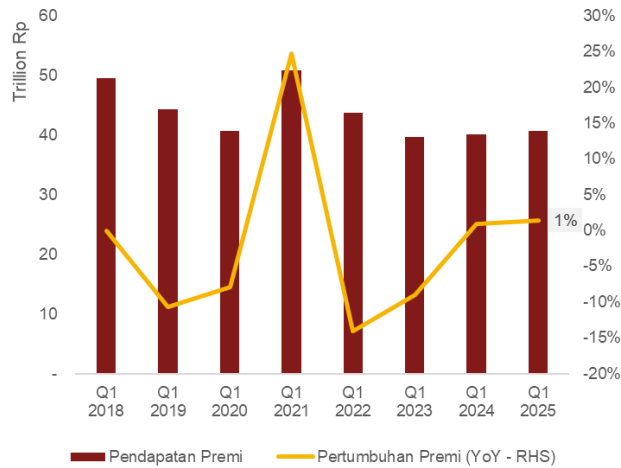
KINERJA ASURANSI JiWA



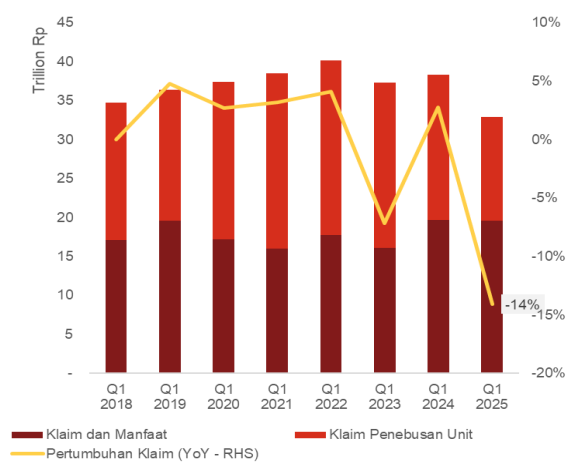
KINERJA ASURANSI JIWA

Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Jiwa

Grafik 1: Premi Asuransi Jiwa



Grafik 2: Klaim Asuransi Jiwa

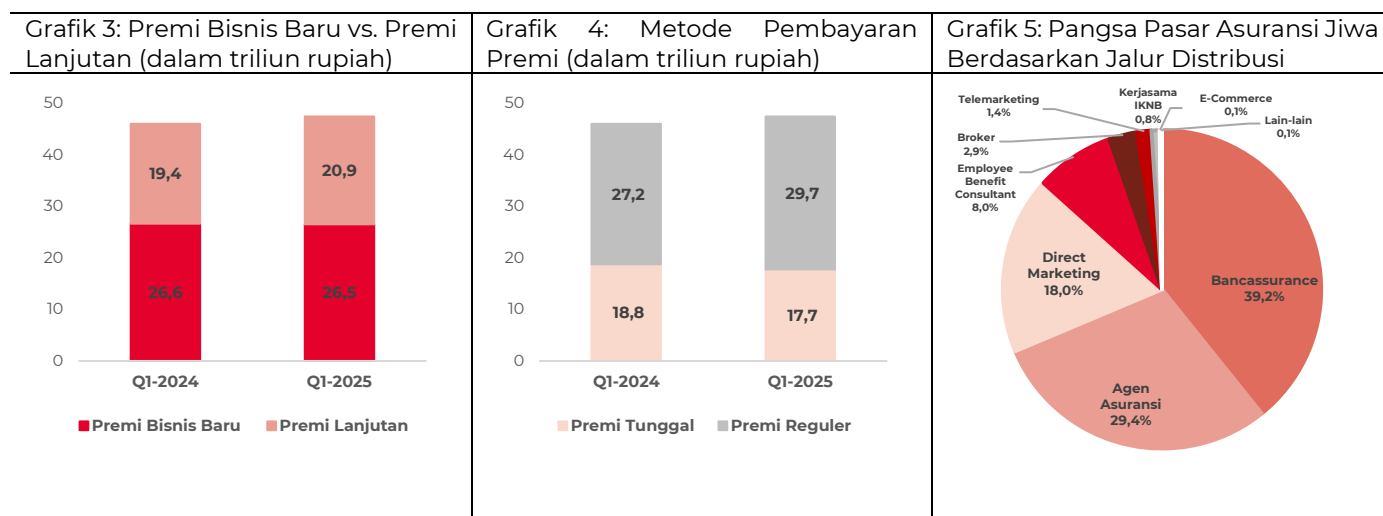


Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Pada kuartal pertama tahun 2025, industri asuransi jiwa mencatat pertumbuhan positif pada pendapatan premi bruto serta penurunan jumlah klaim bruto pada periode yang sama. Pendapatan premi bruto asuransi jiwa tumbuh sebesar 1,5% secara tahunan (YoY) dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2024, mencapai Rp40,68 triliun atau meningkat Rp585 miliar.

Dari sisi klaim, total klaim dan manfaat yang dibayarkan, termasuk klaim penebusan unit, mengalami penurunan sebesar 14,1% secara YoY. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya klaim penebusan unit dari produk unit link atau Produk Asuransi Yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI) yang menyusut hingga 28,6% dibandingkan dengan data kuartal 1 tahun sebelumnya, yaitu sekitar Rp. 13,3 triliun seiring dengan dampak lanjutan dari penerapan SEOJK 5/2022. Sementara itu, klaim dan manfaat yang dibayarkan juga mengalami penurunan tipis sekitar 0,3% atau sejumlah Rp. 19,6 triliun pada periode yang sama.



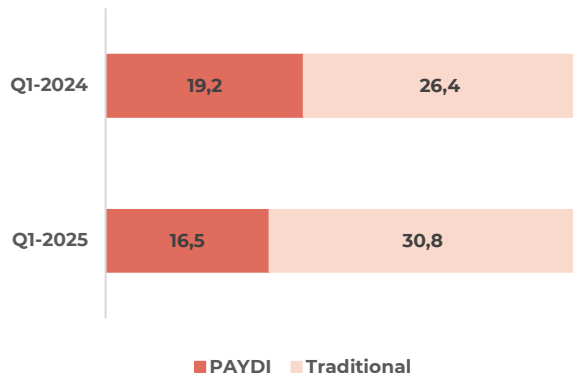
Sumber: AAJI, IFGP Analysis

Key Messages:

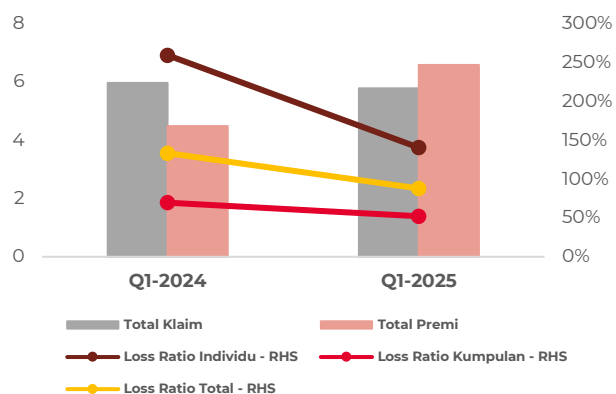
Berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), tren pertumbuhan pendapatan premi industri asuransi jiwa masih berlanjut di Kuartal I 2025. Pertumbuhan pada periode ini lebih banyak ditopang oleh peningkatan premi lanjutan, yang tumbuh sebesar 8,2% secara YoY. Sementara itu, premi bisnis baru mengalami sedikit kontraksi sebesar 0,5% YoY, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tekanan daya beli serta menurunnya aktivitas pemasaran selama bulan puasa dan libur lebaran. Peningkatan premi lanjutan mencerminkan bahwa nasabah tetap memprioritaskan kesinambungan perlindungan asuransinya di tengah tekanan ekonomi. Indikasi positif ini juga tercermin pada premi reguler yang mencatat pertumbuhan solid sebesar 9,1% YoY.

Sementara itu, dari sisi jalur distribusi, pangsa pasar masih didominasi oleh tiga kanal utama, yaitu bancassurance, agen asuransi, dan *direct marketing*. Secara pertumbuhan, kinerja masing-masing jalur distribusi mencatatkan kinerja yang bervariasi. Bancassurance dan agen asuransi mengalami kontraksi masing-masing sebesar -2,4% dan -1,5% YoY, yang mencerminkan dampak perlambatan akuisisi nasabah baru selama periode puasa dan lebaran. Sebaliknya, saluran distribusi *employee benefit consultant* tumbuh signifikan sebesar 65,3%. Saluran distribusi ini terkait erat dengan produk asuransi kesehatan kumpulan yang juga mengalami peningkatan premi karena aktivitas *repricing* sebagai bentuk mitigasi risiko atas meningkatnya klaim produk asuransi kesehatan.

Grafik 6: Pangsa Pasar PAYDI vs. Produk Tradisional (dalam triliun rupiah)



Grafik 7: Kinerja Asuransi Kesehatan (dalam triliun rupiah)



Sumber: AAJI, IFGP Analysis

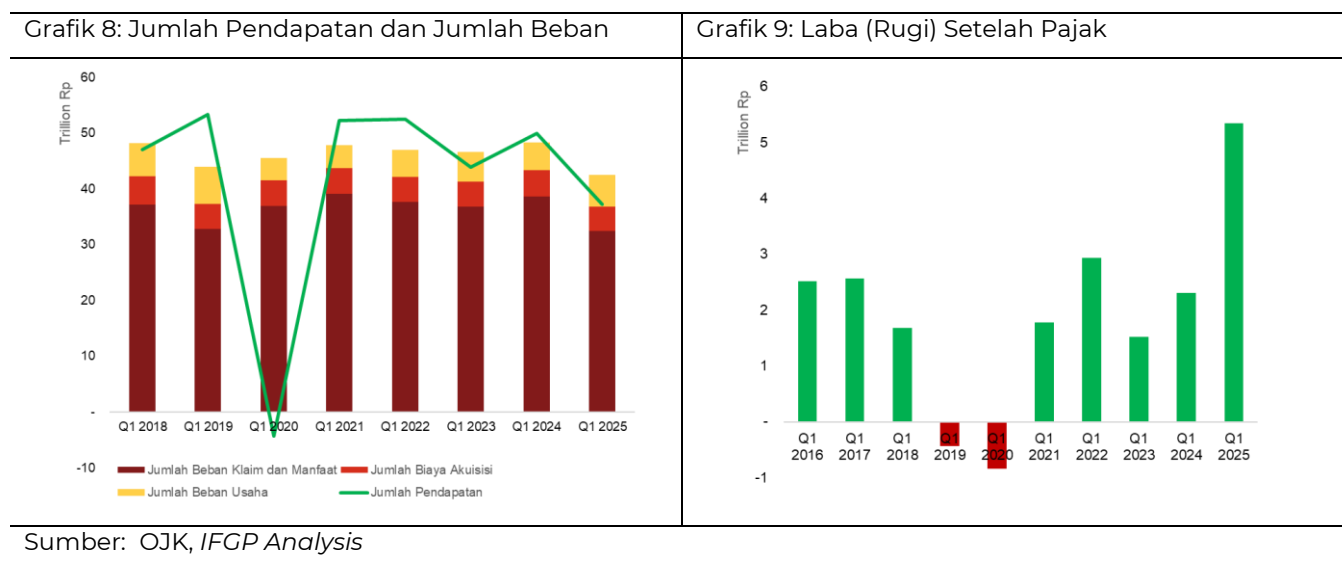
Key Messages:

Pergeseran preferensi produk asuransi jiwa dari PAYDI ke produk tradisional masih berlanjut hingga Kuartal I 2025. Berdasarkan data AAJI, pendapatan premi PAYDI tercatat turun sebesar 14,2% YoY. Tren ini semakin menegaskan dampak lanjutan dari penerapan SEOJK 5/2022, yang memperketat ketentuan tata kelola dan transparansi produk PAYDI. Selain itu, koreksi pasar saham yang tercermin dari kinerja negatif IHSG sepanjang Kuartal I 2025 turut memengaruhi minat masyarakat terhadap PAYDI.

Sementara itu, kinerja asuransi kesehatan tetap menjadi fokus utama industri. Meskipun total klaim menurun secara nominal dari Rp6,0 triliun menjadi Rp5,8 triliun, penurunan ini lebih disebabkan oleh turunnya jumlah penerima manfaat klaim dari 2,6 juta menjadi 1,4 juta orang. Dengan kata lain, terjadi penurunan frekuensi klaim, namun *severity* atau biaya per klaim relatif masih tinggi. Fenomena ini dapat mengindikasikan beberapa hal, seperti dominasi klaim dari kelompok nasabah berisiko tinggi yang tetap aktif melakukan klaim, serta kemungkinan terjadinya *overtreatment* atau *overutilization* oleh penyedia layanan kesehatan.

Perbaikan pada *loss ratio* tercatat lebih disebabkan oleh peningkatan pendapatan premi asuransi kesehatan yang tumbuh sebesar 47% YoY. Kenaikan ini kemungkinan besar berasal dari kebijakan *repricing* yang diterapkan oleh pelaku industri, baik untuk produk individu maupun kumpulan, sebagai respons terhadap tren peningkatan klaim dalam beberapa tahun terakhir.

Kinerja Keuangan Asuransi Jiwa

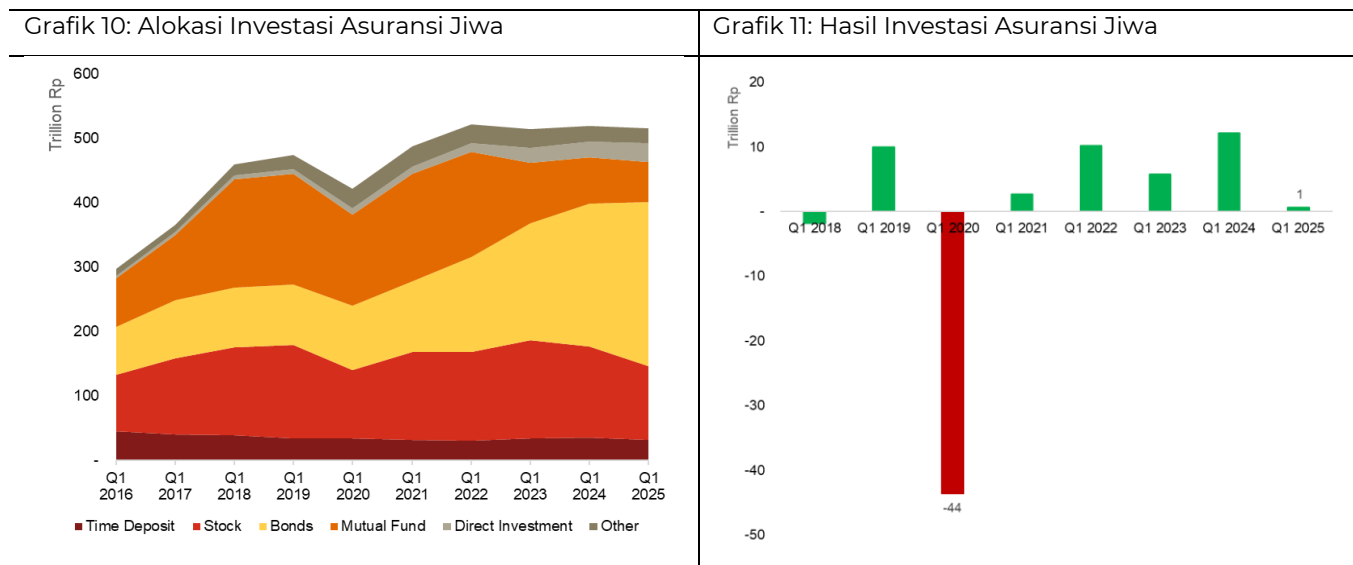


Key Messages:

Secara keseluruhan pada aspek total pendapatan, Industri asuransi jiwa masih menghadapi tekanan pada kuartal pertama 2025, meskipun premi bruto mencatat pertumbuhan. Total pendapatan mengalami penurunan sebesar 25,4% YoY terutama disebabkan oleh merosotnya pendapatan investasi yang anjlok hingga 95% dibandingkan kuartal pertama tahun sebelumnya. Di sisi lain, total beban industri menunjukkan tren penurunan, dengan total beban berkurang sebesar 12% YoY. Faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan ini adalah berkurangnya beban klaim dan manfaat, terutama dari pembayaran klaim penebusan unit produk PAYDI yang turun 28,6% YoY.

Kombinasi peningkatan penerimaan premi dan penurunan pembayaran klaim mendorong industri asuransi jiwa mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp5,3 triliun, tumbuh signifikan sebesar 132% dibandingkan kuartal pertama 2024. Ke depan, kinerja positif ini dapat ditingkatkan lebih lanjut jika perusahaan asuransi mampu mengoptimalkan investasi mereka untuk meningkatkan hasil investasi, sekaligus memperkuat mitigasi risiko terkait potensi lonjakan klaim, khususnya pada produk asuransi kesehatan yang masih menjadi tantangan bagi industri.

Alokasi Investasi Asuransi Jiwa



Sumber: OJK, IFGP Analysis

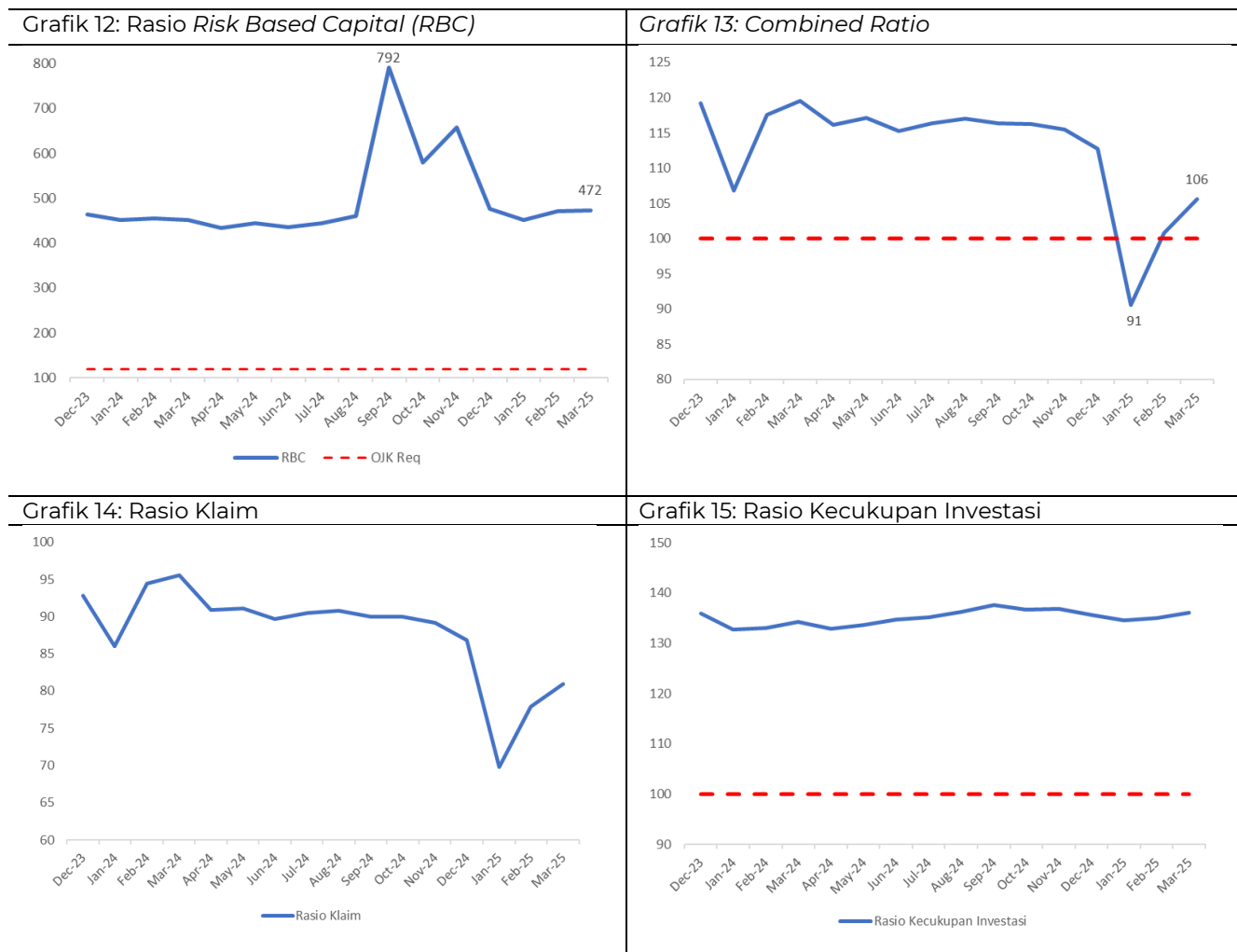
Key Messages:

Alokasi aset investasi industri asuransi jiwa pada kuartal 1 2025 masih didominasi oleh instrumen obligasi, yang mencakup 49% dari total aset investasi atau senilai Rp. 254 triliun. Investasi terbesar kedua dialokasikan pada saham dengan porsi 22% atau sebesar Rp. 114 triliun, diikuti oleh reksa dana sebesar 12% dari total aset investasi. Kinerja investasi industri asuransi yang mayoritas dalam obligasi sangat dipengaruhi oleh pergerakan valuasi *yield* obligasi, baik yang diterbitkan oleh negara maupun korporasi. Hasil investasi asuransi jiwa secara keseluruhan masih membukukan kinerja positif yaitu sebesar Rp. 631 miliar, meskipun nilainya turun signifikan hingga 94,8% YoY dari tahun sebelumnya.

Pada bulan Maret 2025, pasar obligasi Indonesia bergerak *bearish* yang terdorong oleh ketidakpastian global. Dimulainya kebijakan tarif AS meningkatkan kekhawatiran perang dagang yang dapat memicu perlambatan ekonomi global. Valuasi *yield* Surat Berharga Negara (SBN) mengalami peningkatan secara keseluruhan, terutama pada tenor-tenor pendek dan menengah. Rata-rata *yield* obligasi pemerintah dengan tenor 1 hingga 5 tahun tercatat meningkat hingga 5,4% YoY dibandingkan kuartal 1 tahun 2024. Sejalan dengan obligasi tenor pendek, obligasi dengan tenor menengah 6 - 15 tahun mencatatkan rata-rata peningkatan *yield* sebesar 5,2% YoY. Sementara *yield* obligasi pemerintah tenor panjang yaitu 16 hingga 30 tahun meningkat tipis sekitar 3,2% YoY pada periode yang sama.

Peningkatan *yield* obligasi ini berdampak langsung pada penurunan nilai pasar obligasi yang dimiliki industri asuransi, sehingga memberikan tekanan terhadap kinerja portofolio investasi secara keseluruhan.

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Jiwa



Sumber : OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi jiwa secara keseluruhan terpantau dalam kondisi sangat baik, yang ditunjukkan oleh Rasio *Risk Based Capital* (RBC) sebesar 472%. Angka ini jauh melampaui ketentuan minimum yang ditetapkan oleh OJK, yaitu 120%, dan

mencerminkan kuatnya kemampuan perusahaan asuransi jiwa dalam memenuhi kewajiban jangka panjang kepada pemegang polis. Namun, dari sisi profitabilitas masih cukup mengalami tekanan, terpantau dari besarnya *combined ratio* yaitu gabungan antara *loss ratio* (rasio klaim terhadap premi) dan *expense ratio* (rasio beban usaha terhadap premi) yang tercatat di atas 100% pada kuartal I 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi, baik untuk membayar klaim maupun untuk operasional, telah melebihi total pendapatan premi yang diperoleh. Secara khusus, rasio klaim mengalami peningkatan selama periode Januari hingga Maret 2025 dan mencapai 81% pada akhir kuartal. Meskipun demikian, Rasio Kecukupan Investasi (RKI) terhadap cadangan teknis dan utang klaim masih berada di atas 100%, yang menunjukkan bahwa investasi yang dimiliki perusahaan asuransi masih mampu menutupi kewajiban teknisnya. Risiko mulai muncul apabila RKI turun di bawah 100%, karena hal ini menandakan ketidakcukupan aset investasi untuk memenuhi kewajiban tersebut.

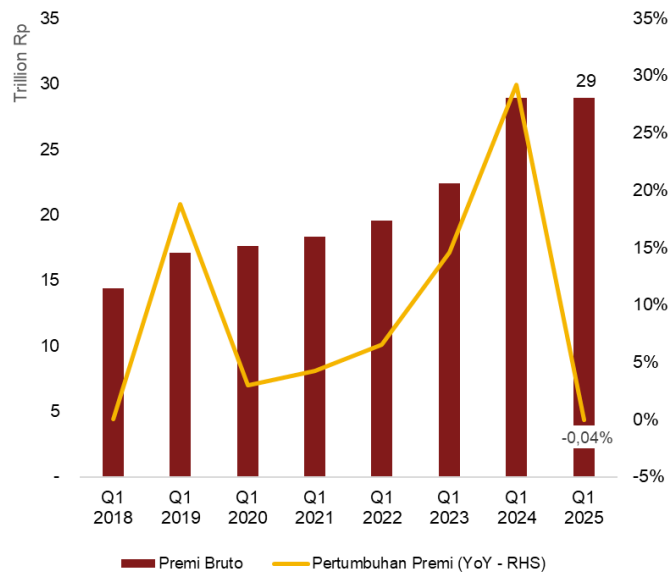


KINERJA ASURANSI UMUM

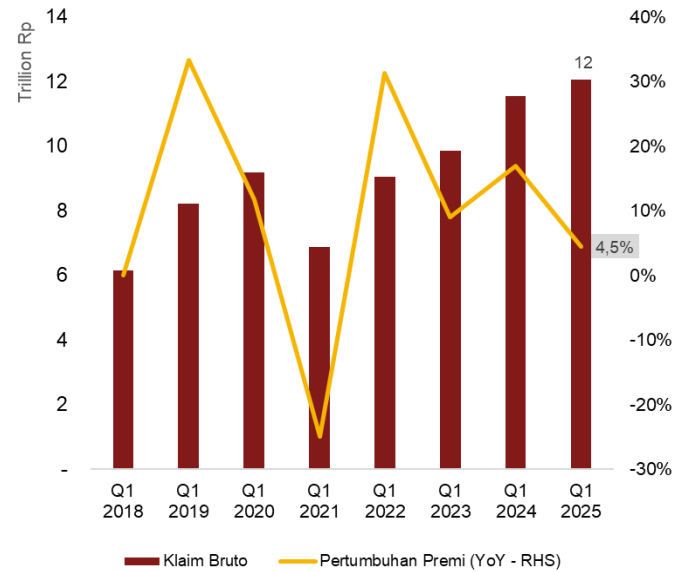
KINERJA ASURANSI UMUM

Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Umum

Grafik 16: Pertumbuhan Premi Asuransi Umum



Grafik 17: Pertumbuhan Klaim Asuransi Umum

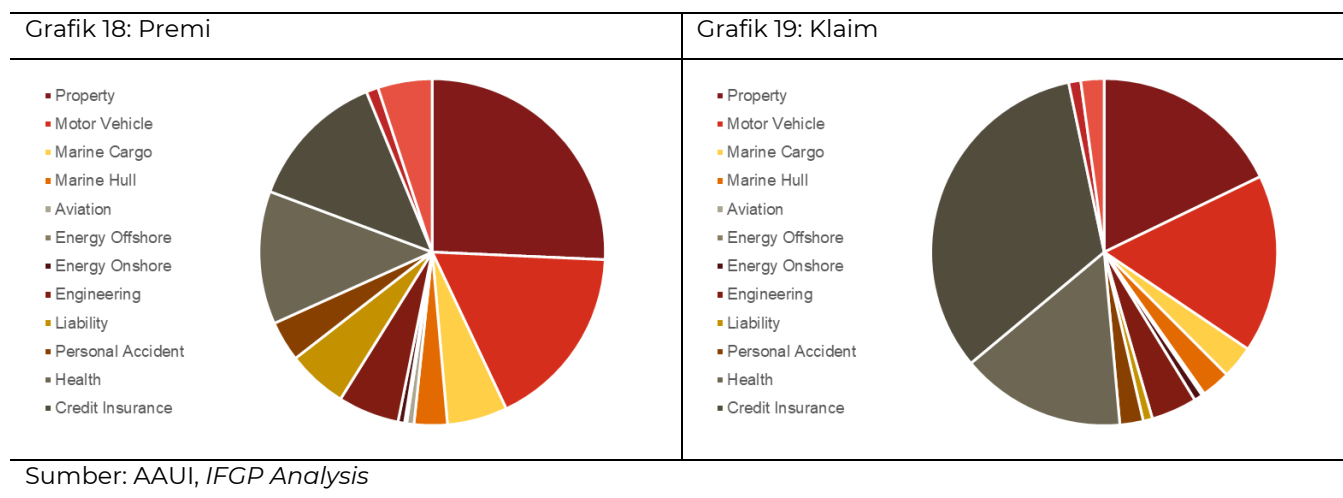


Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Kinerja industri asuransi umum Indonesia pada kuartal I 2025 terpantau berada dalam tekanan. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan premi yang stagnan, bahkan mengalami penurunan tipis sebesar -0,04% secara YoY. Di sisi lain, jumlah klaim justru meningkat sebesar 4,5% YoY, sehingga semakin menekan kinerja industri. Pada periode ini, pendapatan premi bruto asuransi umum tercatat sebesar Rp28,9 triliun. Namun, pencapaian tersebut mencerminkan perlambatan pertumbuhan untuk pertama kalinya dalam empat tahun terakhir, setelah sebelumnya mengalami tren pertumbuhan positif pasca-pandemi COVID-19. Sementara itu, klaim bruto industri asuransi umum tercatat sebesar Rp12,1 triliun, meningkat dibandingkan kuartal I tahun lalu yang sebesar Rp11,5 triliun. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan beban klaim yang turut memberikan tekanan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi umum.

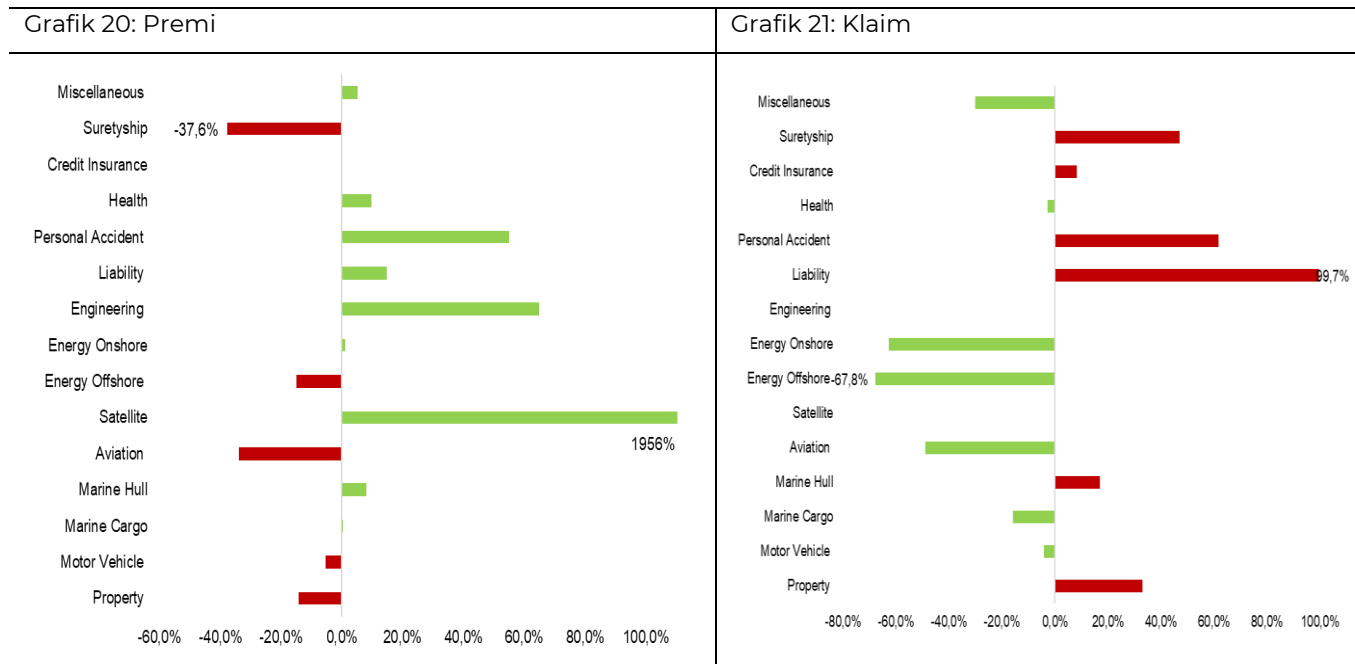
Pangsa Pasar Premi dan Klaim Asuransi Umum Q1-2025 Menurut Lini Bisnis



Key Messages:

- Premi:** Pada Q1-2025, kontribusi premi paling besar berasal dari produk asuransi properti dengan persentase kontribusi sebesar 26% dari total premi industri atau sebesar Rp7,80 triliun. Produk asuransi kendaraan bermotor menempati urutan ke-2 sebagai kontributor premi terbesar dengan persentase sebesar 17% atau senilai Rp5,24 triliun. Sementara itu, asuransi kredit menempati urutan ke-3 dengan kontribusi sebesar 13% terhadap total premi industri atau senilai Rp3,98 triliun. Sama seperti kuartal sebelumnya, produk asuransi kesehatan juga berkontribusi cukup tinggi yakni sebesar 12% terhadap total premi industri atau sebesar Rp3,77 triliun.
- Klaim:** Sementara itu, dari sisi klaim, produk asuransi kredit masih menjadi lini bisnis penyumbang klaim terbesar dengan persentase kontribusi sebesar 33% terhadap total klaim industri atau senilai Rp3,59 triliun. Dilanjutkan dengan produk asuransi properti di urutan ke-2 dengan kontribusi klaim sebesar 18% atau senilai Rp1,95 triliun. Produk asuransi kendaraan bermotor menjadi sektor ke-3 penyumbang klaim terbesar dengan persentase sebanyak 17% atau senilai Rp1,82 triliun. Adapun, klaim asuransi kesehatan berkontribusi cukup besar di kuartal ini dengan persentase sebesar 15% atau senilai Rp1,69 triliun.

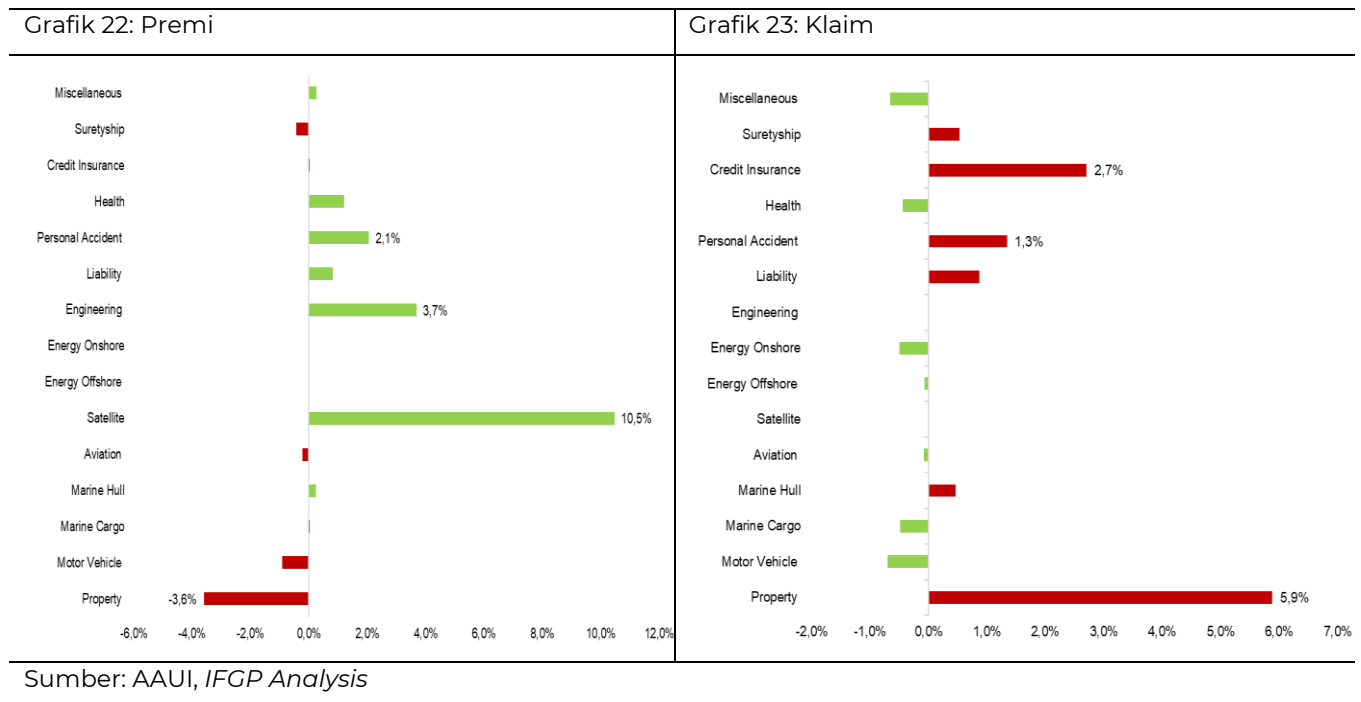
Kinerja Pertumbuhan Premi dan Klaim Asuransi Umum Q1-2025 vs Q1-2024 Menurut Lini Bisnis



Key Messages:

- Premi:** Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), kinerja premi asuransi umum pada kuartal I 2025 cenderung stagnan. Jika dianalisis berdasarkan lini bisnis, asuransi satelit menjadi lini bisnis dengan level pertumbuhan yang sangat tinggi yakni sebesar 1956% YoY, dibandingkan dengan kuartal yang sama di tahun sebelumnya. Kemudian diikuti oleh lini bisnis *engineering* yang tumbuh sebesar 64,8% YoY dan lini bisnis *personal accident* yang tumbuh di level 55% YoY. Sementara itu, terdapat beberapa lini bisnis yang menunjukkan kinerja yang berkontraksi, diantaranya lini bisnis *suretyship* yang turun sebesar -37,6% YoY dan *aviation* dengan penurunan sebesar -33,9% YoY.
- Klaim:** Di sisi klaim, secara keseluruhan mengalami peningkatan dibandingkan kuartal yang sama di tahun sebelumnya. Lini bisnis asuransi *liability* mencatatkan pertumbuhan klaim yang paling tinggi yakni sebesar 99,7% YoY, dilanjutkan dengan produk asuransi *personal accident* sebesar 61,7% YoY dan *suretyship* sebesar 47,1% YoY. Sementara itu, untuk lini bisnis yang mengalami penurunan pertumbuhan klaim diantaranya yakni produk asuransi *energy offshore*, *energy onshore*, *aviation* dengan masing-masing mencatatkan kontraksi sebesar -67,8% YoY; -62,7% YoY; dan -48,9% YoY.

Contributor Change Kinerja Premi dan Klaim Q1-2025 Menurut Lini Bisnis

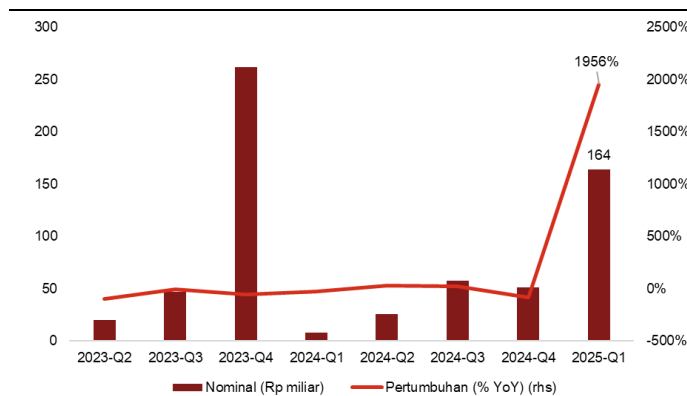


Key Messages:

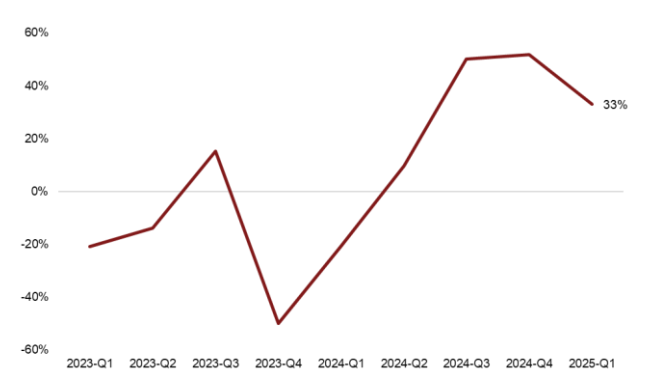
- Premi:** Pada bagian sebelumnya, dijelaskan bahwa premi industri asuransi umum di kuartal I 2025 cenderung stagnan meskipun masih mencatatkan pertumbuhan yang terbatas yakni hanya 0,3% YoY. Pertumbuhan tipis ini terutama didorong dari peningkatan premi asuransi *satellite* dengan *contributor change* sebesar 10,5%. Namun, dikarenakan *share* premi *satellite* terhadap industri tidak terlalu besar, sehingga peningkatannya belum mampu mendorong pertumbuhan premi industri. Selanjutnya, premi asuransi *engineering* yang memberikan *contribution change* tertinggi ke-2 sebesar 3,7% terhadap pertumbuhan premi industri.
- Klaim:** Sementara itu, di sisi klaim, peningkatan klaim industri asuransi umum di Kuartal I 2025 lebih didorong oleh kenaikan klaim di lini bisnis properti dengan *contributor change* sebesar 5,9% dari total pertumbuhan klaim industri. Disamping itu, asuransi kredit masih menjadi penyumbang terbesar kenaikan klaim industri asuransi umum dengan *contributor change* sebesar 2,7% terhadap total pertumbuhan klaim industri.

Highlight Kinerja Salah Satu Lini Bisnis Pendorong Premi dan Pendorong Klaim

Grafik 24: Pertumbuhan Premi Asuransi Satelit (% YoY)



Grafik 25: Pertumbuhan Klaim Asuransi Properti (%YoY)



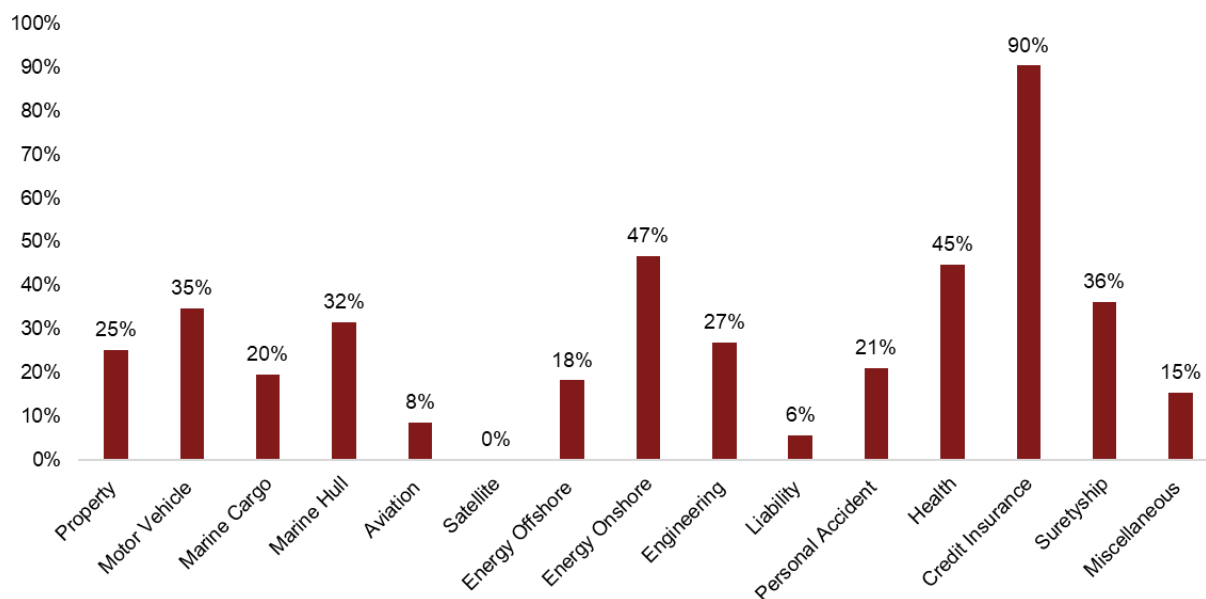
Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi Asuransi Satelit:** Tren pertumbuhan asuransi satelit dalam 2 tahun terakhir terbilang fluktuatif dengan *volatile* yang cukup tinggi. Seperti yang ditunjukkan pada grafik, pertumbuhan premi asuransi satelit di Q1-2025 mencatatkan pertumbuhan yang signifikan hingga 1956% YoY dengan nominal premi sebesar Rp164 miliar. Hal ini dikarenakan lini bisnis asuransi satelit bergantung pada proyek berskala besar yang tidak rutin sehingga *demand* premi sangat bergantung pada siklus proyek. Disamping itu, besarnya nilai pertanggungan dalam lini bisnis ini belum sepenuhnya dapat ditanggung oleh kapasitas perusahaan asuransi domestik, sehingga hanya sedikit perusahaan yang aktif dalam lini bisnis ini. Jika terjadi klaim, nilainya akan sangat besar dan dapat menggerus RBC perusahaan.
- Klaim Asuransi Properti:** Tren pertumbuhan klaim lini bisnis asuransi properti masih melanjutkan kenaikan di level tertinggi di 2 tahun terakhir. Tren ini mengindikasikan potensi peningkatan risiko di sektor properti masih terus berlanjut dan perlu perhatian industri. Terlebih pada kuartal I 2025, pertumbuhan premi asuransi properti juga tercatat negatif yang dapat memperburuk hasil *underwriting* perusahaan asuransi. Sehingga, perusahaan perlu mengambil langkah strategis seperti

menambah cadangan teknis untuk menghadapi tren klaim yang masih tinggi.

Grafik 26: *Loss Ratio* Q1-2025 Menurut Lini Bisnis



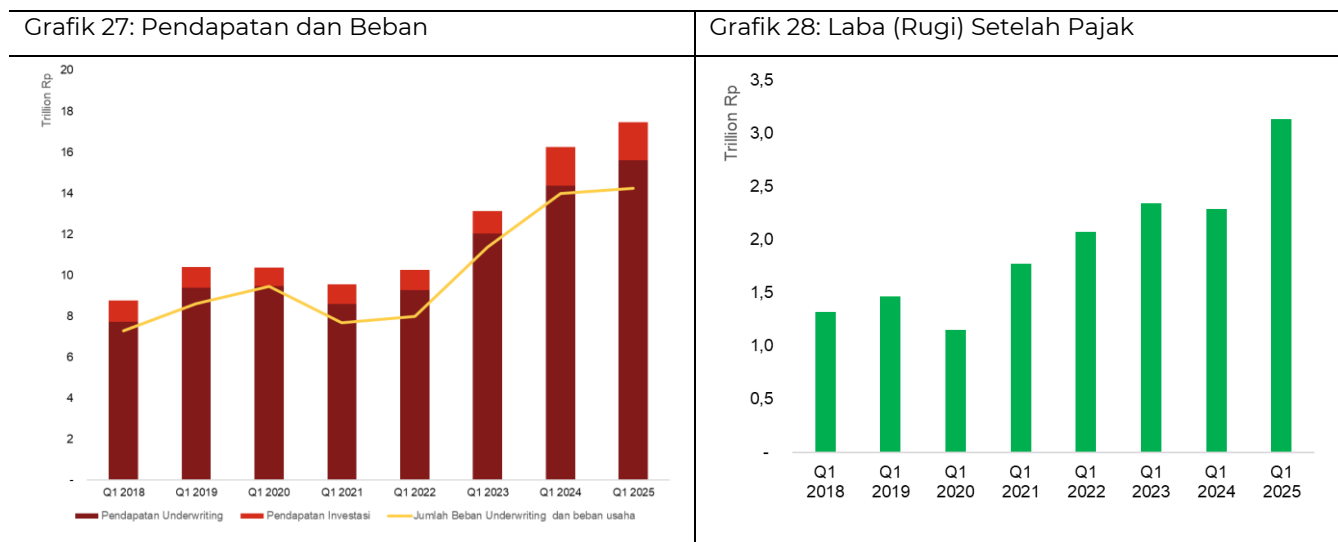
Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

Produk asuransi kredit kembali mencatatkan *loss ratio* tertinggi sebesar 90% pada kuartal I 2025, level ini lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya. Rasio klaim yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan premi digunakan untuk membayar klaim. Kondisi ini mencerminkan penurunan kualitas risiko kredit yang dimungkinkan karena meningkatnya risiko gagal bayar yang perlu diidentifikasi lebih lanjut terkait dengan kualitas debitur dan penyaluran kredit. Lini bisnis asuransi kredit nyatanya masih menghadapi tekanan berat yang dapat berisiko pada profitabilitas dan solvabilitas jangka pendek.

Sementara itu, *loss ratio* lini bisnis lainnya terpantau masih dalam level yang terkendali dengan level dibawah 50%. Lini bisnis *energy offshore* mencatatkan *loss ratio* sebesar 47% yang mencerminkan masih dalam batas wajar untuk industri berisiko tinggi. Asuransi kesehatan juga mencatatkan level *loss ratio* yang masih terkendali di level 45% seiring kenaikan premi akibat aktivitas *repricing* dan penurunan moderat pada klaim.

Kinerja Keuangan Asuransi Umum



Sumber: OJK, IFGP Analysis

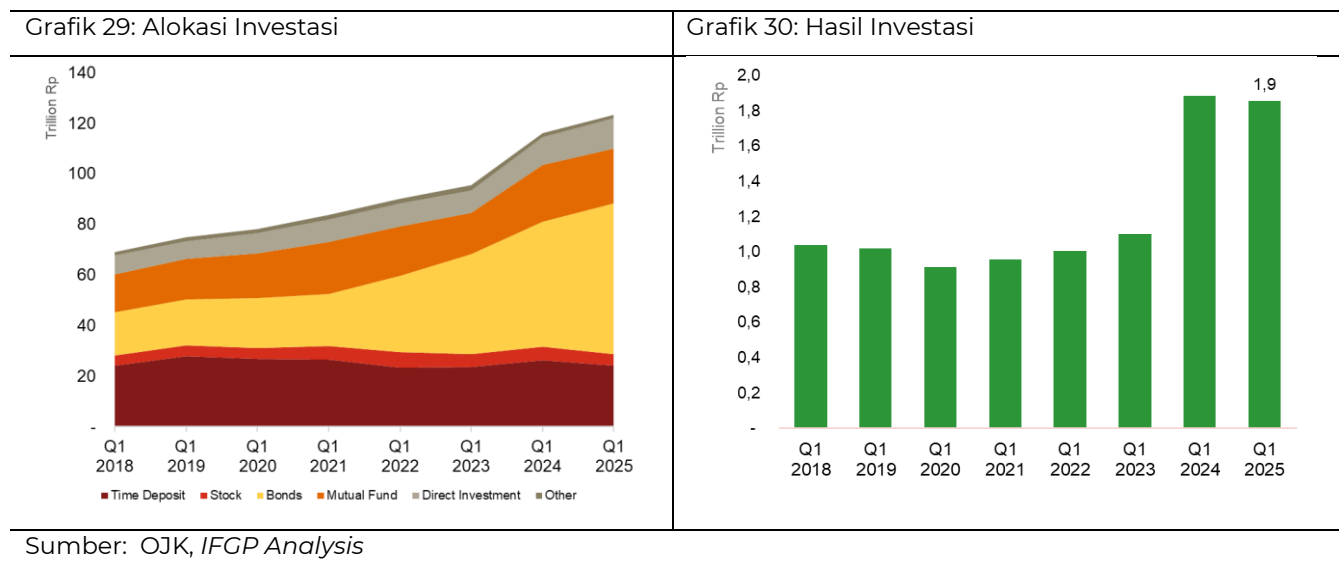
Key Messages:

Secara keseluruhan, total pendapatan industri asuransi umum yang terdiri dari pendapatan underwriting dan hasil investasi, mencatat pertumbuhan sebesar 7,4% dibandingkan kuartal I 2024. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan pendapatan underwriting sebesar 8,6% YoY, dari Rp14,4 triliun pada kuartal I 2024 menjadi Rp15,6 triliun pada kuartal I 2025. Di sisi lain, hasil investasi justru mengalami kontraksi sebesar -1,7% YoY pada periode ini. Namun, karena kontribusi pendapatan investasi terhadap total pendapatan relatif kecil, penurunan ini tidak berdampak signifikan terhadap kinerja pendapatan keseluruhan.

Di sisi lain, beban underwriting dan beban usaha juga mengalami kenaikan, yang turut menekan kinerja operasional industri. Beban ini meningkat sebesar 1,7% YoY, sejalan dengan naiknya klaim bruto sebesar 4,5% YoY. Beban usaha meningkat sebesar 8,7% yang didorong oleh kenaikan pada beban pemasaran sebesar 9,8% YoY dan beban umum yang meningkat signifikan sebesar 13,7% YoY.

Namun demikian, peningkatan pendapatan underwriting yang melampaui kenaikan beban underwriting dan beban usaha turut mendorong industri asuransi umum mencatatkan kinerja yang tetap positif. Pada kuartal I 2025, industri berhasil membukukan laba setelah pajak sebesar Rp3,1 triliun, atau tumbuh signifikan sebesar 36,8% YoY.

Alokasi Investasi Asuransi Umum



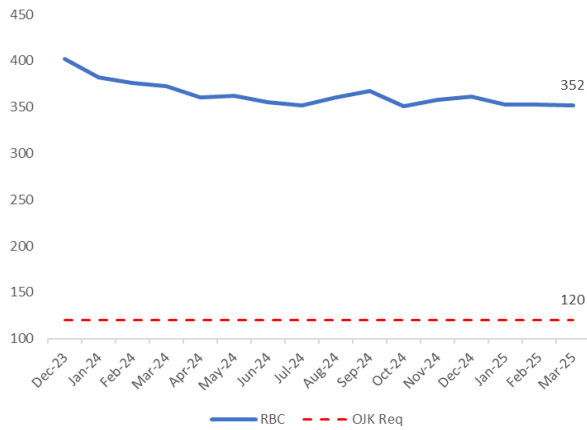
Key Messages:

Sama halnya dengan industri asuransi jiwa, alokasi investasi di industri asuransi umum juga didominasi oleh instrumen obligasi, yang mencapai 48% dari total aset investasi atau setara dengan Rp59,6 triliun. Tren peningkatan alokasi ke obligasi ini telah berlanjut sejak masa pandemi COVID-19, mencerminkan strategi investasi yang lebih konservatif dan berfokus pada kestabilan imbal hasil. Alokasi investasi terbesar kedua berada pada deposito berjangka (*time deposit*) sebesar 20%, diikuti oleh reksa dana sebesar 17% dari total aset investasi. Pola alokasi ini didasarkan pada karakteristik liabilitas asuransi umum yang cenderung berjangka pendek, sehingga dibutuhkan instrumen investasi dengan likuiditas tinggi dan risiko rendah.

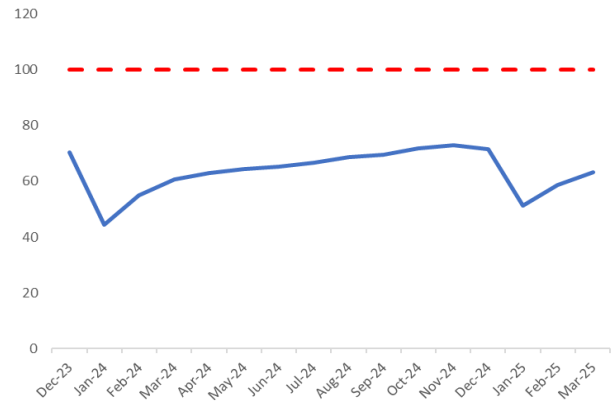
Hasil investasi industri asuransi umum tetap relatif stabil, meskipun mengalami penurunan tipis pada kuartal I 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hasil investasi tercatat sebesar Rp1,9 triliun, turun 1,7% YoY. Kestabilan ini didukung oleh minimnya eksposur terhadap instrumen saham, yang konsisten berada di bawah 10% dari total portofolio investasi. Pada kuartal I 2025, alokasi pada saham hanya sekitar 4%. Strategi investasi yang terfokus pada instrumen pendapatan tetap dan jangka pendek terbukti efektif dalam menjaga stabilitas kinerja investasi, sekaligus membantu memitigasi risiko volatilitas pasar di tengah kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih.

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Umum

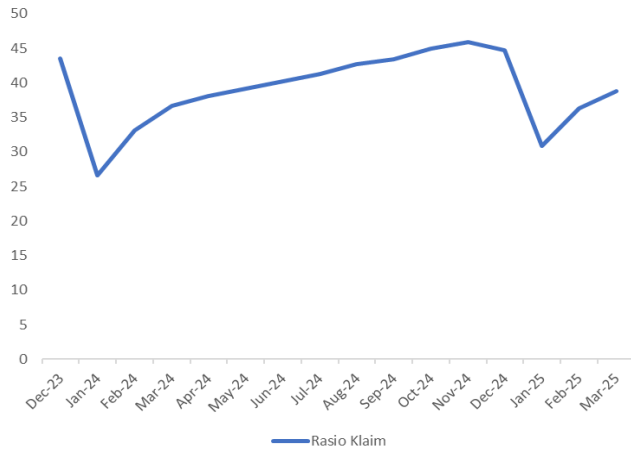
Grafik 31: Rasio Risk Based Capital (RBC)



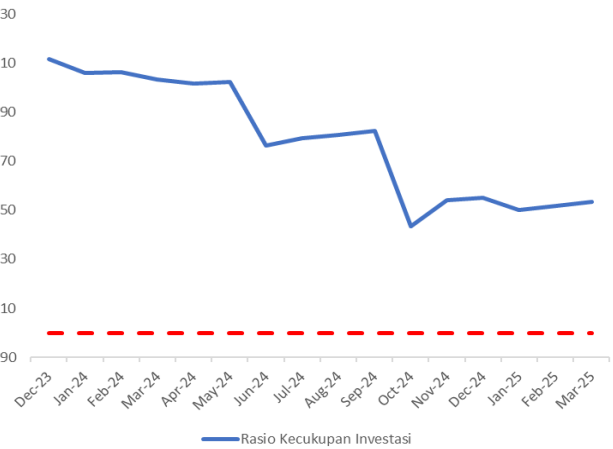
Grafik 32: Combined Ratio



Grafik 33: Rasio Klaim



Grafik 34: Rasio Kecukupan Investasi



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi umum pada kuartal I 2025 terpantau cukup kuat dan stabil. Hal ini tercermin dari Rasio RBC yang mencapai 352%, jauh melampaui batas minimum yang ditetapkan oleh OJK sebesar 120%, kewajiban jangka panjang masih dapat dipenuhi. Dari sisi kinerja operasional, *combined ratio* industri asuransi umum tercatat masih berada di bawah 100% pada kuartal I 2025. Ini menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan, baik untuk klaim maupun operasional masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan premi yang diterima, sehingga secara teknis perusahaan masih menghasilkan surplus underwriting.

Combined ratio asuransi umum juga terpantau masih di bawah 100% pada kuartal 1 2025 yaitu sebesar 63%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi, baik untuk membayar klaim maupun untuk operasional, masih dibawah total pendapatan premi yang diperoleh. Rasio klaim (*claim ratio*) juga mengalami kenaikan sepanjang Januari hingga Maret 2025, dan mencapai 39% pada akhir kuartal. Meskipun meningkat, besarnya *combined ratio* dan *claim ratio* industri asuransi umum masih lebih baik dibandingkan dengan industri asuransi jiwa.

Dari sisi investasi, RKI terhadap cadangan teknis dan utang klaim masih berada di atas 100%, yang berarti portofolio investasi perusahaan asuransi umum masih mampu menutup seluruh kewajiban teknis. Namun demikian, RKI menunjukkan tren penurunan sejak Desember 2023. Apabila penurunan ini berlanjut hingga berada di bawah ambang batas 100%, risiko ketidaksesuaian antara aset dan liabilitas akan mulai muncul, dan berpotensi memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan asuransi umum.

PERKEMBANGAN REGULASI

Tidak ada regulasi yang ditetapkan oleh OJK selama Kuartal I tahun 2025.

DINAMIKA INDUSTRI

1. Keputusan Mahkamah Konstitusi atas Pasal 251 KUHD

Pengesahan Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 83/PUU-XXII/2024 pada tanggal 3 Januari 2025 menjadi momentum penting dalam dinamika regulasi industri asuransi di Indonesia. Salah satu amar putusannya adalah menyatakan norma Pasal 251 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD), yang selama ini menjadi dasar hukum pelaksanaan prinsip *utmost good faith*, adalah inkonstitusional bersyarat. *Utmost good faith* adalah salah satu dari enam prinsip asuransi, yang mengharuskan kedua belah pihak, baik perusahaan asuransi maupun tertanggung, untuk memberikan informasi yang benar, lengkap, dan transparan terkait risiko yang akan diasuransikan. Dalam praktik industri, prinsip ini memberikan hak kepada perusahaan asuransi untuk menolak klaim atau membatalkan polis secara sepihak apabila ditemukan pelanggaran prinsip tersebut, seperti menyembunyikan informasi penting, pemberian informasi palsu, atau pengajuan klaim palsu (*fraud claim*). Penerapan prinsip ini menjadi perlindungan hukum yang penting bagi perusahaan asuransi untuk mencegah terjadinya *moral hazard* yang dapat merugikan perusahaan asuransi. Dengan adanya putusan MK tersebut, kewenangan tersebut tidak lagi dapat diterapkan secara mutlak. Pembatalan polis dan penolakan klaim atas pelanggaran prinsip *utmost good faith*, harus didasarkan atas kesepakatan perusahaan dan tertanggung, atau melalui putusan pengadilan.

2. AAUI Meluncurkan Peta Jalan Pengembangan Asuransi Pertanian 2025–2030

Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) bekerja sama dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) meluncurkan Peta Jalan Pengembangan Asuransi Pertanian 2025–2030 sebagai upaya mendorong inklusi keuangan dan perlindungan terhadap risiko sektor pertanian. Inisiatif ini bertujuan menjadikan asuransi sebagai fondasi utama manajemen risiko di sektor pertanian, serta memperkuat produktivitas dan kesejahteraan petani. Peta jalan ini terbagi ke dalam tiga fase: (1) penguatan fondasi dan *pilot project* (2025–2026), (2) pengembangan komersial (2027–2028), dan (3) pengembangan dan ekspansi (2029–2030). Fokus strateginya meliputi penguatan regulasi, peningkatan kapasitas industri, inovasi

produk, serta perluasan literasi dan distribusi. Implementasinya didukung melalui pendekatan kolaboratif antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga donor, perusahaan jasa pertanian, dan sektor keuangan melalui model bisnis *closed-loop ecosystem*. Peta jalan ini diharapkan menjadi katalis bagi terbentuknya ekosistem asuransi pertanian yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Forward Brief:

1. SEOJK Asuransi Kesehatan

Industri asuransi perlu segera melakukan penyesuaian seiring terbitnya SEOJK terkait Produk Asuransi Kesehatan, yang mengatur antara lain penerapan *co-payment*, pembentukan Dewan Penasihat Medis, serta pengembangan sistem informasi data. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana melakukan mengkomunikasikan ketentuan baru ini, terutama skema *co-payment*, yang berpotensi dipersepsikan negatif sebagai beban tambahan oleh nasabah. Tanpa komunikasi yang efektif, persepsi ini dapat mengurangi daya tarik produk asuransi kesehatan dan menekan pertumbuhan lini bisnis tersebut.

2. Potensi Dampak Tarif Trump terhadap Industri Asuransi

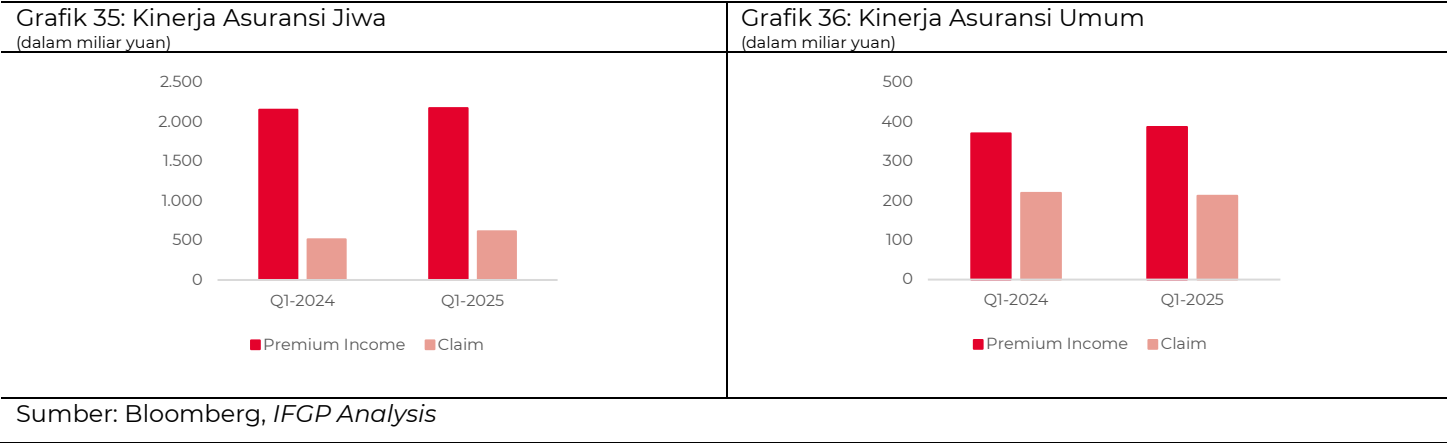
Rencana kebijakan tarif tinggi oleh Amerika Serikat terhadap sejumlah produk ekspor Indonesia berpotensi menghambat aktivitas perdagangan internasional dan memicu volatilitas pasar keuangan domestik. Bagi industri asuransi, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan premi dan peningkatan risiko klaim dari lini yang terkait dengan sektor perdagangan, serta menekan kinerja portofolio investasi. Meskipun eksposur langsung terhadap tarif masih terbatas karena dominasi pasar domestik dan tingkat penetrasi yang relatif rendah, tekanan eksternal seperti kebijakan tarif Trump tetap perlu diantisipasi.

3. Potensi Dampak Konflik Israel-Iran terhadap Industri Asuransi

Memanasnya konflik antara Israel dan Iran di kawasan Timur Tengah dapat meningkatkan risiko kerusakan fisik terhadap kapal dan muatan yang melewati jalur strategis seperti Selat Hormuz. Kondisi ini membawa potensi dampak terhadap kenaikan premi dan eksposur klaim di lini usaha *marine cargo* dan *marine hull insurance*. Meningkatnya risiko perang juga berpotensi mendorong lonjakan tarif reasuransi serta premi risiko terkait perang, yang pada gilirannya dapat membentuk kondisi *hard market* di pasar reasuransi global. Tekanan ini dapat berujung pada kenaikan biaya proteksi dan penurunan margin bagi perusahaan asuransi di Indonesia.

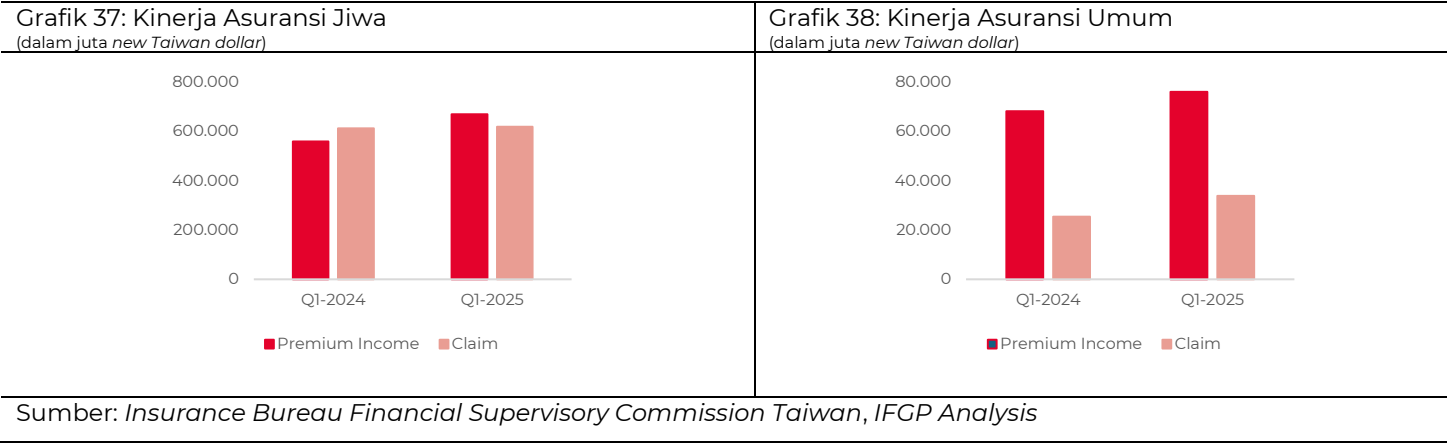
PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA

China



Pada Kuartal I 2025, industri asuransi di China mencatatkan pertumbuhan yang moderat. Di sektor asuransi jiwa, pendapatan premi tumbuh tipis sebesar 0,2% secara YoY, sementara nilai klaim meningkat signifikan sebesar 19,3% YoY, mencerminkan adanya tekanan dari sisi risiko. Di sisi lain, sektor asuransi umum menunjukkan kinerja yang relatif lebih positif, dengan pertumbuhan premi sebesar 4,2% YoY disertai penurunan beban klaim sebesar 3,3%.

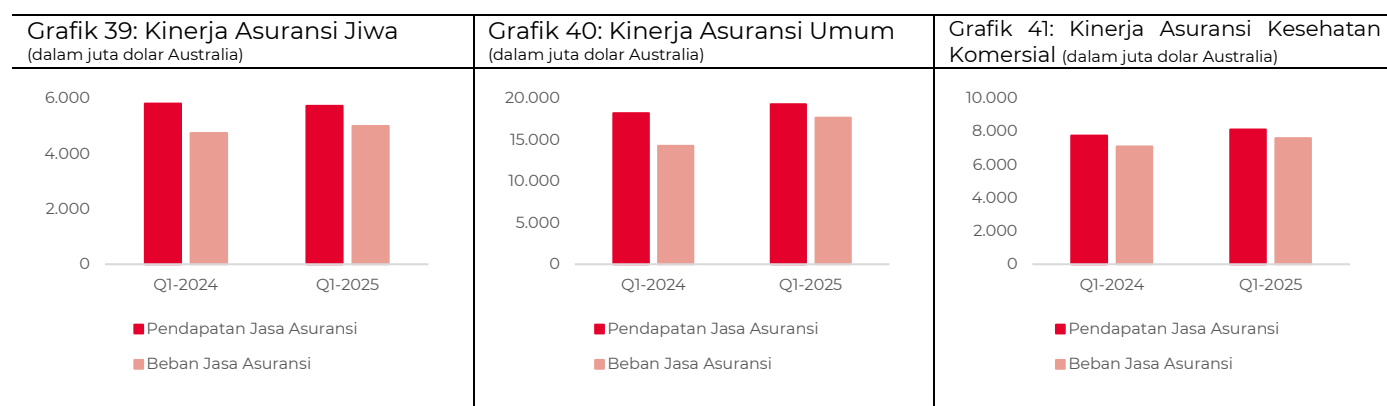
Taiwan



Pada Kuartal I 2025, industri asuransi Taiwan menunjukkan kinerja yang solid. Di sektor

asuransi jiwa, pendapatan premi tumbuh signifikan sebesar 19,9% YoY, sementara klaim hanya meningkat tipis sebesar 1,2% YoY. Kondisi ini menghasilkan perbaikan *loss ratio* di industri asuransi jiwa. Sementara itu, sektor asuransi umum mencatat pertumbuhan premi sebesar 11,5% YoY. Namun, beban klaim meningkat signifikan sebesar 33,7% YoY, terutama disebabkan lonjakan klaim dari lini bisnis asuransi kebakaran yang tercatat naik hingga tujuh kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Australia



Sumber: Australian Prudential Regulation Authority (APRA), IFGP Analysis

Australia telah menerapkan IFRS 17 secara penuh sejak tahun 2023, sehingga indikator kinerja utama dalam laporan keuangannya berubah dari premi dan klaim menjadi pendapatan jasa asuransi (*insurance revenue*) dan beban jasa asuransi (*insurance service expense*).

Pada Kuartal I 2025, sektor asuransi jiwa mencatat penurunan tipis pendapatan jasa asuransi sebesar 1,5% YoY, sementara beban jasa asuransi meningkat sebesar 5,2% YoY. Kondisi ini menekan profitabilitas, terutama akibat peningkatan biaya operasional. Di sektor asuransi umum, pendapatan jasa asuransi tumbuh 6,0% YoY, namun beban jasa asuransi meningkat lebih tajam sebesar 23,8% YoY, terutama disebabkan oleh kenaikan beban klaim yang mencapai 30% YoY. Sementara itu, sektor asuransi kesehatan komersial mencatat pertumbuhan moderat, dengan pendapatan naik 4,8% YoY dan beban jasa asuransi meningkat 7,0% YoY, seiring dengan naiknya klaim kesehatan.




Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah Think Tank terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa Keuangan.

 (+62) 021 2505080

 PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero), Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor Jl. Jendral Sudirman Kav. 58 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190



PT Bahana Usaha Indonesia



Indonesia Financial Group



@indonesiafinancialgroup



@ifg_id